# Ekstremisme dan Tantangan Akan Keberagaman

J.B. Heru Prakosa, S.J.

Panitia menentukan bahwa tema umum Sarasehan Spiritualitas Ignasian Tahun 2017 ini adalah "**Keberagaman sebagai Anugerah: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinnekaan yang Terluka, dari Perspektif Spiritualitas Ignasian**". Dan tema khusus yang disampaikan kepada penulis adalah "**Kemunculan Radikalisme yang Anti Pluralisme di Tengah Dunia yang Beranekaragam SARA di Jaman ini**". Karena sarasehan ini diselenggarakan dalam kaitannya dengan Spiritualitas Ignasian, maka penulis akan mengawalinya dengan berbicara tentang Ignasius.

Ignasius lahir dan tumbuh di abad 15-16. Dari sekian karakteristik yang menandai jaman itu, salah satu yang dapat disebut di sini adalah semangat ***Reconquista***. Apa artinya? *Reconquista* berarti semangat untuk melakukan penaklukan kembali. Konteksnya adalah gerakan yang digalakkan oleh kekuatan Kristiani di sekitar semenanjung Iberia, yaitu di bagian Barat Daya Eropa, untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kaum Moor (Muslim). Itu mencakup wilayah-wilayah yang sekarang ini termasuk dalam negara Spanyol dan Portugal. Kehadiran dan kekuasan kaum Moor di wilayah Barat Daya sendiri telah berlangsung sejak abad ke-8. Gelora *Reconquista* menjadi lebih bergema di masa kepemimpinan Raja Ferdinand II serta Ratu Isabela I; dan itu memuncak dengan jatuhnya Granada pada tahun 1492.

Dari paparan singkat di atas, dapat dicatat bahwa Ignasius dan para pengikut awalnya mengalami entah langsung atau tidak langsung situasi yang diwarnai oleh tegangan dan sentimen keagamaan antar mereka yang memiliki latar belakang iman berbeda di sekitar semenanjung Iberia. Perlakuan tak bersahabat terhadap kaum non-Kristiani pun terjadi. Sejarah mencatat misalnya apa yang disebut dengan kaum Morisco atau kaum Marrano. Tidak sedikit pula bentuk-bentuk peninggalan, patung misalnya, yang memperlihatkan tegangan dan sentimen keagamaan jaman itu. Santiago Matamoro adalah salah satunya. Konteks semacam itu pulalah yang oleh para ahli dianggap menjadi latar belakang tersusunnya dan tersebarnya apa yang kemudian dikenal dengan Injil Barnabas. Singkat kata, sudah ada benih-benih ekstremisme pada jaman itu.

*Setting* yang terlukis di atas memperlihatkan sekurang-kurangnya 2 hal penting dalam kaitannya dengan tema sarasehan kali ini. Pertama adalah bahwa ekstremisme bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia; dan itu tak menyangkut pada satu kelompok tertentu saja. Kedua adalah bahwa warisan kerohanian yang ditawarkan oleh Ignasius juga bersinggungan dengan tantangan atau keprihatinan seputar ekstremisme. Hal pertama memunculkan beberapa pertanyaan: **Manakah** contoh yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan fenomena dan realitas seputar ekstremisme, khususnya yang beraroma religius? **Mengapa** muncul gerakan ekstremisme? Apa sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kemunculan fenomena atau realitas tersebut? Hal kedua memantik beberapa pertanyaan pula: **Bagaimanakah** spiritualitas yang diwariskan Ignasius dapat dikembangkan untuk menanggapi tantangan tersebut? **Hal konkret apa** yang dapat dipikirkan untuk itu, terlebih bagi kaum muda? Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## Manakah Contoh yang Dapat Diidentifikasi Sebagai Gerakan Ekstremisme?

Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme ada di mana-mana dan menyandera kelompok mana pun. Ingat saja Sicarii sebagai kelompok Yahudi di abad-abad awal yang dikenal keras tanpa kompromi dalam melawan penguasa Romawi. Hashashin, yang dari nama itu muncul kata dalam bahasa Inggris '*assassin*' adalah contoh lain. Sepak terjang gerakan yang tumbuh dan berkembang di Persia pada abad 11 ini menimbulkan *nightmare* bagi pemerintahan Seljuk. Jangan lupa pula dengan gerakan yang dipimpin oleh Maxmilien Robespiere di abad 18. Gerakan yang pada awalnya lebih bersifat politis, tetapi selanjutnya tak terpisahkan dari kultus 'keagamaan' yang bercorak deisme ini, menempuh cara-cara dan aksi-aksi yang memunculkan ketakutan bagi pihak-pihak tak sealiran.

Lalu, di abad-abad terakhir ini, orang tidak akan kekurangan contoh. Baruch Goldstein misalnya, pada 25 Februari 1994, membabi buta menembaki orang-orang yang sedang berjiarah di makam Abraham/Ibrahim. Tercatat ada sekitar 39 korban yang tewas dan ratusan yang terluka. Sebagai seorang dokter, Goldstein menolak untuk memberi bantuan medis bagi kaum non-Yahudi. Sepak terjangnya juga dilandasi cita-cita untuk mewujudkan apa yang diperjuangkan oleh gerakan Zionisme. Tidak sedikit yang mendukung tindakan Goldstein, sampai di atas nisannya tertulis kata-kata yang berbunyi "Ia telah memberikan nyawanya bagi orang-orang Israel, Taurat dan Tanah Terjanji. Tangannya bersih, dan hatinya pun baik. Ia terbunuh demi kesucian Allah". Goldstein mengikuti idealisme Rabbi Meir Kahane yang pernah berkata, "Tak ada sifat yang lebih dibenarkan daripada balas dendam di waktu dan tempat yang tepat," dan "Lebih baik menjadi pihak pemenang daripada pihak yang kalah; lebih baik hidup daripada mati. Lebih mulia untuk memiliki negara Yahudi yang dibenci dunia daripada Aushwitz yang dicintai dunia."

Perjuangan Goldstein dan Kahane jelas bertabrakan dengan Ahmad Yassin yang pernah berseru, "Israel, sebagai negara Yahudi harus hilang dari peta." Berikut adalah kata-katanya: "Putra-putra Islam ada di mana-mana. Jihad adalah kewajiban untuk membentuk pemerintahan Allah di bumi dan untuk membebaskan negara kalian dan diri kalian sendiri dari dominasi Amerika dan sekutunya, Zionis. Ini adalah pertempuran kalian – entah menang atau mati syahid"; dan karena itu tak sedikit anak muda yang bersedia untuk melakukan bom bunuh diri di wilayah Israel.

Dari belahan dunia lain, orang mengenal tokoh Sikh yang bangga dengan sebutan 'teroris'. Singh Bhindranwale, misalnya, berkata, "Indira [Gandhi] dan Konggres telah memberi lebel kepada 'seorang teroris'. Jika menjadi Sikh berarti mengambil air suci dan mengambil jarak dari obat-obatan, alkohol, daging, serta menjauhkan diri dari potong rambut serta jenggot, membela kehormatan saudari perempuan dan berani menumpahkan darah dengan mati syahid adalah karya seorang teroris, maka 'ya', saya adalah seorang teroris." Orang juga ingat dengan sejarah penghancuran masjid Babri di Ayodhya, India, pada tahun 1992, yang dikaitkan dengan Bal Thackeray, seorang tokoh Hindu dan pendiri gerakan Shiv Sena. Thackeray berkata, "Jika Masjid Babri telah dirobohkan oleh Shiv Sena, maka saya pasti bangga dengan mereka!" "Terorisme Islam marak dan terorisme Hindu adalah satu-satunya jalan untuk melawannya. Kita membutuhkan pasukan bom bunuh diri," ujarnya. Ashin Wirathu, biksu dari Srilanka yang sering disebut Bin Laden dari Myanmar berkata, "Saya menerima sebutan ekstremis dengan bangga". Lebih lanjut ia berkata, "Lebih dari 50 tahun, kami telah berbelanja di toko-toko Muslim dan kemudian mereka menjadi lebih kaya dan lebih sejahtera daripada kami, bahkan dapat membeli dan menikah dengan gadis-gadis kami; dengan ini, mereka telah menghancurkan dan menembus tidak hanya bangsa kami, tetapi juga agama kami."

Contoh lain dapat ditemukan pada sosok Kristiani Amerika, Timothy McVeigh. Ia meledakkan gedung federal di Oklahoma pada tahun 1995. Ledakan itu menghancurkan sisi utara gedung berlantai sembilan dan mengakibatkan lebih dari 100 orang tewas serta puluhan lainnya terjebak di bawah reruntuhan. di Oklahoma. Tanpa ragu ia menyatakan, "Berdasarkan pengamatan atas kebijakan pemerintah saya sendiri, saya melihat tindakan ini sebagai pilihan yang dapat diterima." Sebelum menjalani eksekusi hukuman mati, ia berkata, "Saya minta maaf bahwa orang-orang ini telah kehilangan kehidupan mereka, tetapi itulah sifat binatang buas." Juga Anders Behring Breivik dari Norwegia; karena ***jengah*** (benci) terhadap ideologi multikulturalisme, menembaki banyak orang di Pulau Utoeya sampai menimbulkan banyak korban tewas di tahun 2011.

Masih banyak tragedi-tragedi lain yang terjadi karena gerakan ekstremisme, seperti yang terkait dengan al-Qaidah, Taliban, ISIS, Boko Haram, Al-Shabbab, dsb. Sheikh Ali Mohamud Rage selaku juru bicara al-Shabbab pernah menegaskan, "Kami tidak kompromi dengan iman kami; kami gigih dalam pengejaran, kejam terhadap kaum kafir. Kami akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan saudara-saudara kami, kaum Muslim yang menderita dari

agresi negara Kenya." Belum lama terdengar pula gerakan Maute yang dipimpin oleh kakak beradik Omarkhayam dan Abdullah Maute di Marawi, Filipina Selatan. Dari dalam negara kita sendiri, Indonesia, orang tidak akan lupa dengan peristiwa Bom Bali (2002, 2005) atau Bom Marriott (2009), penyerangan yang ditujukan ke arah polisi, dan penghancuran beberapa tempat publik, termasuk tempat ibadat. Tidak sedikit korban yang tewas atau terluka. Tidak kecil pula kehancuran yang tercipta karenanya. Kata-kata penuh kebencian dan tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh oknum dari suatu organisasi masa tertentu ikut menambah panjangnya daftar kekhawatiran akan ekstremisme. Bahkan kalau namanya tidak disebut secara eksplisit, hampir semua warga negara Indonesia akan tahu organisasi masa saja yang dimaksud di sini.

**Mengapa Muncul Gerakan Ekstremisme?**

Penulis mengumpulkan kutipan-kutipan dan keterangan-keterangan dari para pelaku ekstremisme di atas lewat pelbagai sumber di internet. Kalau itu dicermati, tampak adanya kompleksitas alasan di belakangnya. Tidak semuanya langsung terkait dengan agama. Alasan politik tampak dari apa yang dikatakan oleh Baruch Goldstein, Rabbi Meir Kahane, dan Ahmad Yassin. Alasan sosial-ekonomi terlihat dari pernyataan Ashin Wirathu. Tindakan brutal yang ditempuh oleh Timothy McVeigh diduga terkait dengan masalah kejiwaannya, seperti dikatakan sekurang-kurangnya oleh seorang psikiater ketika memeriksa kasusnya, '*And in the psychiatrist's opinion McVeigh could have been suffering a form of post-traumatic stress disorder*'.[1] Alasan yang berhubungan dengan kultur dapat ditengarai dari tindakan Anders Breivik. Selanjutnya, alasan yang berkenaan dengan ideologi dan keyakinan dapat ditemukan dalam diri Singh Bhindranwale atau Bal Thackeray atau Sheikh Ali Mohamud Rage. Tidak tertutup kemungkinan pula bahwa alasan-alasan itu saling tumpang tindih dan tercampur sedemikian pekat.

Bagaimana itu dipahami dengan agak komprehensif? Robertson menjelaskannya dengan istilah relativisasi. Dalam iklim perubahan yang sedemikian cepat, dari masa ke masa, dengan pelbagai faktor yang menyertainya, nyatanya orang tidak selalu siap untuk menghadapinya. Apa yang sebelumnya diterima sebagai '*innate belief or truth*' sekarang hanya dipandang sebagai salah satu dari sekian cara pandang! Di tengah aneka hal yang tampak berbeda dengan dirinya, – bahkan kadang-kadang bersifat antagonistik – orang merasa tak aman. Relativisasi memunculkan semacam '*cultural shock*'. Keragaman budaya, pandangan, keyakinan, situasi sosial, kebiasaan, dan tradisi kultural yang sebelumnya diterima sebagai yang bersifat otoritatif, kini seolah-olah menuntut untuk dikaji ulang. Akibat selanjutnya adalah munculnya perasaan-perasaan kacau, kehilangan orientasi, kemarahan, frustasi, ketakutan, ketidakpastian dan kebingungan. Apalagi dalam kultur globalisasi ketika 'lalu lintas' beragam nilai hadir bersamaan secara masif. Relativisasi pun disebut-sebut sebagai unsur yang layak diminta untuk bertanggungjawab atas segala tindakan ekstremisme. Robertson pun berkata, *"Relativization has been largely responsible for what has*

*come to be called 'fundamentalism'."* [2]

Ekstremisme lalu menjadi semacam mekanisme pembelaan diri untuk menyelamatkan atau mempertahankan identitas dan prinsip agama. Dalam sebuah dokumen Serikat Jesus, dikatakan:

> *A passionate concern to return to the foundations of each religion combined with a reaction to the onslaught of modern secular culture have given great impetus to the growth of revivalist movements. The history of oppression of one religion by another dominant one has produced animosities and prejudices which add fuel to such movements.....* [3]

Logika ekstremisme bersifat apokaliptik; artinya sejarah dipandang telah berbelok arah dan oleh karena itu harus diluruskan! Bagi kaum 'ekstremis', jatuhnya korban sekarang ini dipandang wajar, karena semua itu merupakan bagian dari upaya untuk melakukan pembersihan demi lahirnya bangsa yang baru dan benar! Upaya pelurusan sejarah membutuhkan mobilisasi secara sistematis serta metodis; dan cara yang paling ekstrem adalah kekerasan melalui gerakan paramiliter. Dalam hal ini, skripturalisme ikut berpengaruh, terlebih di dalam penggunaan 'kata-kata' yang diyakini sebagai Sabda Allah untuk melakukan 'pengadilan' pada pihak lain.

Bahaya yang muncul dari sikap mau mengadili atas nama Allah adalah *auto-theisme*. Maksudnya adalah kecenderungan untuk bersikap secara berlebihan atas nama Allah, sampai seolah-olah manusia yang serba terbatas itu mampu memahami apa-apa saja yang bersifat tak terbatas. Seseorang memiliki pretensi seolah-olah ia memahami sepenuhnya maksud Allah; ia pun menempatkan diri seperti Allah, dan menjadikan dirinya sendiri Allah. Sikap ini sebenarnya tidak lain berarti kecenderungan mau bersembunyi di balik sabdaNya, mau cuci tangan dan menghindar untuk bertanggungjawab atas tindakannya! Ke depan ia tidak mau disalahkan, karena ia hanya melakukan apa yang dikatakan Allah; tanggung jawab tetap ada pada Allah, padahal Allah sendiri selalu benar, tak dapat disalahkan! Arif Nayed berkata: [4]

> *One who makes a judgment in the name God, will actually indicate that he/she wants to stop being responsible for his/her action; he/she has washed his/her hands and thus does not want to absolve himself/herself of future blame. It is indeed paradoxical, for the act of judging in the name of God is ultimately equal to the act of claiming that God Himself is making a judgment*.

Mereka yang disebut kaum ekstremis itu sendiri tidak dapat begitu saja dipandang sama dan sebangun. Al Chaidar dari Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, pernah membuat pemetaan dan pembedaan karakter antara kelompok radikal, fundementalis, dan teroris. [5]

| RADIKAL | FUNDAMENTALIS | TERORIS |
|---|---|---|
| • Menekankan pemahaman agama yang mengakar, lebih daripada aksi destruktif<br>• Memberi perhatian pada demokrasi, usaha perdamaian, kelestarian lingkungan, pembebasan wanita, kekebasan berpendapat<br>• Mau membela komunitas dengan tradisi, nilai dan budaya yang dianggap luhur dalam motivasi doktrin-doktrin agama<br>• bersifat pragmatis (manajerial) dan kontekstual (situasional)<br>• menghargai nilai-nilai agama dalam bahasa profan | • anti-demokrasi, anti-sekular, ke arah negara trans-nasional yang bersifat otoriter<br>• tumbuh sebagai respon terhadap suatu krisis kecurigaan<br>• perbedaan/ pertentangan frontal dipandang sebagai medan perang serius atau 'perang kosmik'<br>• menyerap rasionalisme pragmatis dengan cara-cara teknis yang mengarah ke kekerasan<br>• bersifat simbolik, ritual, skriptural, interpretatif tekstual<br>• orientasi pada kesalehan untuk memenuhi ajarah secara *kaffah* (total) dalam hidup sehari-hari | • digerakkan oleh *delusion of grandeur*, merasa mendapat titah untuk mengemban misi khusus dari Allah<br>• memakai aneka cara, termasuk lewat bentuk-bentuk kekerasan<br>• merasa sebagai pejuang yang terpanggil untuk bertindak atas nama Allah, sebagai 'Tangan Allah' di muka bumi<br>• bersifat simbolik, ritual, skriptural, interpretatif tekstual dengan kepentingan sosial-politik yang amat kuat<br>• gabungan antara corak radikal dan fundamentalis |

Harus diakui bahwa pemakaian istilah ekstremisme, radikalisme, fundamentalisme, terorisme, revivalisme, dalam banyak hal, tampak tumpang tindih. Pada level individu, semua itu terkait dengan keterbatasan wawasan, ketertutupan hati dan kekurangan dalam kebutuhan pokok sehari-hari. Wawan Hari Purwanto, selaku Direktur Komunikasi dan Informasi BIN, pada 3 Juni 2017 lalu, berkata bahwa 'terorisme muncul karena kekosongan kepala dan/atau hati dan/atau perut'.[6]

Kekosongan kepala tak dapat dipisahkan dari minimnya daya kritis dalam menghadapi masalah. Kaum ekstremis tampak gagap dalam menyiasati gerak perubahan yang begitu deras. Dalam menyikapi tantangan jaman, mereka cenderung bersikap membabi buta atas dasar pemahaman yang sekenanya, tanpa mau memperluas cakrawala pengetahuan dan membangun sikap kritis, termasuk dalam memaknai gagasan-gagasan yang dikembangkan dari Kitab Suci. Kekosongan hati berhubungan dengan ketidakmampuan untuk menyikapi secara

arif perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam realitas. Hati tertutup hanya bagi diri sendiri. Apa pun dan siapa pun yang berbeda dari dirinya akan ditolak; dan bahkan harus dienyahkan. Sementara itu, kekosongan perut tersangkut dengan situasi sosial ekonomi. Di tengah aneka kesulitan dan rasa frustasi, tawaran-tawaran dan janji-janji yang tampak akan mengantar pada perbaikan nasib langsung ditelan mentah-mentah. Bahkan kalau pun itu harus dibayar dengan kematian. Toh situasi normal yang penuh dengan keterbatasan itu juga akan pelan-pelan membawa dia pada kematian; ia tak takut mati, dan sekaligus menginginkan semuanya mati, *bar-ji-bar-beh* (*bubar siji bubar kabeh*) atau *ti-ji-ti-beh (mati siji mati kabeh)*.

Ekstremisme menjadi tantangan yang memang kompleks. Pada tanggal 28-29 April 2017 lalu, Paus Fransiskus menempuh perjalanan ke Kairo, Mesir, dan mengadakan pertemuan empat mata dengan Imam Besar Masjid Al-Azhar, Sheikh Ahmed al-Tayeb, di samping dengan pimpinan dari Gereja Ortodox yang berkedudukan di Istanbul, Patriarkh Bartolomeus I, serta pimpinan dari Gereja Koptik Mesir, Paus Tawadros II. Paus menggelorakan semangat untuk tidak takut melawan tindakan-tindakan tak bertanggungjawab oleh kelompok intoleran dengan kasih: 'Jangan takut untuk mengasihi setiap orang, kawan-kawan dan juga para lawan, karena kekuatan dan harta karun kaum beriman terletak pada sebuah kehidupan kasih!' Tetapi apa yang terjadi di Kairo tidak lama setelah itu? Kurang dari 1 bulan, tepatnya pada tanggal 26 Mei 2017, rombongan warga Kristen Koptik yang menumpang 2 bus dan 1 truk untuk mengunjungi sebuah biara di Minya, bagian Selatan Kairo, ditembaki, sampai menimbulkan korban tewas yang mencapai jumlah 26 orang. Sepertinya justru kelompok intoleran itulah yang semakin tidak takut untuk bersikap brutal.

Perbedaan pendapat untuk menangani ekstremisme terkadang juga terjadi. Ingat saja misalnya Uskup Agung Silvano M. Tomasi, yang pernah mengatakan, tentang Siria, "*The answer to terrorism cannot be a military response*." Sementara itu, Kardinal Louis Sako, pada tanggal 22 Oktober 2015, sempat menegaskan, "*[A]n international coalition must be formed with Arab and Muslim countries under a UN Mandate to take serious military action aimed at liberating the areas occupied by terrorist groups and restoring political and economic stability, security, and good neighborly relations*." [7]

## Lalu Bagaimana Menanggapi Gerakan Ekstremisme Dalam Terang Spiritualitas Ignasian?

Kompleksitas persoalan seputar ekstremisme yang terkait dengan kekosongan pikiran, hati, dan perut, menuntut upaya-upaya yang cukup komprehensif, yaitu upaya-upaya yang mengikut-sertakan pengolahan dalam ranah akal budi, nurani, dan tubuh.

Ignasius sendiri memahami manusia sebagai makhluk yang terdiri dari 3 unsur, yaitu roh, jiwa, dan tubuh. Oleh Parmananda Divarkar, pandangan Ignasius itu dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh St. Paulus di dalam beberapa suratnya (bdk. Ef. 3: 16; 2Kor. 3: 17; Rom. 8: 10). Di dalam salah satu suratnya (1Tes. 5: 23),

St. Paulus sempat berkata, "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terperlihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." Menurut Ignasius, roh adalah daya penggerak. Roh menunjuk pada kecenderungan dan dorongan-dorongan; itu dapat datang dari Allah secara langsung, atau pribadi-pribadi suci, atau setan, atau desakan kodrat manusiawi. Berikutnya, jiwa mencakup intelek, imaginasi, perasaan, dan kehendak. Intelek sangat memegang peranan penting untuk mengingat apa yang dialaminya dalam sejarah hidupnya, melaksanakan refleksi yang mengantar pada suatu pemurnian pandangan akan misteri-misteri Ilahi, dan melakukan proses pembedaan roh serta pemilihan yang berdasar pada kehendak Allah. Pengolahan melalui intelek dan imaginasi akan membawa ke dalam alam perasaan serta kehendak; dan pada gilirannya ini akan mengantar pada transformasi batin secara menyeluruh. Gerakan roh dan perubahan sikap batin itu selanjutnya akan mengantar pada keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan konkret yang bermuara pada praksis dengan daya ubah positif dalam hidup sehari-hari.

Dalam hal ini, Latihan Rohani menawarkan beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai visi atau semangat dasar untuk membangun sikap keterbukaan dan penghargaan akan keberagaman. Pertama, melalui 'Kontemplasi Penjelmaan' (LR102), seseorang dibantu untuk menyadari bahwa Tiga Pribadi Ilahi memiliki kepedulian amat tinggi pada situasi yang terjadi di tengah dunia termasuk dengan keragaman yang dijumpai di antara manusia.[8] Kedua, melalui 'Kontemplasi untuk Mendapat Cinta' (LR 234), seseorang dibantu untuk membangun rasa syukur akan kasih Allah yang hadir lewat hal-hal yang ia jumpai dalam hidup sehari-hari. Dengan ini kesadaran muncul bahwa apa pun dan siapa pun yang ada di luar dirinya dapat berperan sebagai sarana bagi Allah untuk hadir dan menyapanya. Ketiga, lewat 'Meditasi tentang Tiga Kerendahan Hati' (LR 165-168), seseorang diajak untuk menerima dan menginginkan seoptimal mungkin apa saja yang telah dipeluk dan dicintai oleh Kristus (bdk. Kons. 101). Itu menjadi nyata dengan sikap kenosis Kristus (Fil. 2: 5-6). Kristus telah menanggalkan sifat keilahianNya dan mengosongkan diri dengan merasuk busana kemanusiawian, sama dengan manusia, sampai merendahkan diri dan taat hingga mati, mati di kayu salib, sedemikian rupa sehingga akhirnya Allah meninggikan Dia. Pengosongan diri menjadi nyata dalam kerelaan seseorang untuk meninggalkan zona nyaman dan menantang diri untuk bertolak ke seberang (bdk. Mk. 4: 35, Lk. 9: 51-56; Yoh. 4: 1-42), ke wilayah yang mungkin terasa tak nyaman, termasuk ke tengah saudara-saudari yang memiliki latar belakang berbeda, entah itu sosial, kultural, religius atau yang lainnya.

Sejarah awal Serikat Jesus memperlihatkan contoh untuk itu. Di tengah mentalitas jaman yang ditandai dengan tegangan dan sentimen keagamaan di abad 15-16, Ignasius tidak serta merta bersikap antipati terhadap pihak lain. Sikap keterbukaan dan penghargaan diwujudkan oleh Ignasius dengan memberi sumbangan spiritual dan kesejahteraan material bagi kaum Marrano dan Morisco. Di Roma, Ignasius juga membangun sebuah rumah bagi kaum Marrano dan

Morisco.[9] Pengikut-pengikut awal Ignasius pun bersikap senada. Dalam surat yang ditulis kepada Laynez, pada tahun 1546, misalnya, Petrus Faber berbicara tentang upaya positif dalam bergaul dengan kaum non-Katolik. Beberapa hal yang disebutkan dalam surat itu adalah: (1) untuk melakukan amal kasih bagi mereka yang termasuk kelompok bidaah, dan tetap mengasihi mereka, (2) untuk membuat mereka tetap menghargai; dan ini dilakukan dengan membawa mereka masuk ke dalam percakapan tentang hal-hal umum, dan dengan menghindari kontroversi, (3) dalam hubungannya dengan para penganut bidaah, lebih baik untuk mempengaruhi mereka dalam level 'kehendak' daripada level 'intelek', (4) untuk mendorong mereka guna melakukan praktek-praktek moral yang baik, (5) untuk menasihati mereka guna membangun karya baik demi kepentingan bersama.

Bagaimana untuk konteks aktual di Indonesia? Salah satu bentuk pengosongan diri yang dapat diupayakan di sini adalah keberanian untuk masuk dan melibatkan diri dengan kelompok-kelompok umum dalam ruang-ruang publik. Arahnya adalah untuk mengikis kecenderungan terbentuknya *ghetto* atau sekat-sekat sempit dan eksklusif, entah itu di tengah masyarakat, atau di lingkungan kerja, atau di lingkup sekolah. Di samping itu, pengosongan diri juga dapat diwujudkan dalam menjadikan keprihatinan umum dan kepentingan bersama sebagai fokus. Persoalan kebangsaan pun perlu dijadikan sebagai titik tolak dalam membangun cara bertindak. Ini menjadi tantangan tersendiri di Indonesia. Ingat saja hasil *pooling* dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, terhadap sejumlah guru agama di Jawa-Madura, yang menunjukkan bahwa 67.4 % responden lebih mengedepankan identitas mereka sebagai anggota komunitas religius tertentu (Islam) daripada sebagai anggota masyarakat Indonesia. [10]

Tetapi prosesnya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Barangkali beberapa pihak akan mengatakan pula bahwa keterlibatan dalam ranah publik bersama pribadi-pribadi yang berbeda latar belakang akan memberi kesempatan untuk membuat introspeksi yang mengantar pada pendewasaan iman dan kemampuan untuk membangun refleksi iman secara kontekstual. Pada kenyataannya, orang sudah dapat takut dahulu dengan ujaran-ujaran kebencian dan sepak terjang yang dibumbui kekerasan. Prasangka negatif, standard ganda dan generalisasi serta merta dapat muncul karena itu. Demi rasa aman, kelompok minoritas lalu memilih untuk menenggelamkan diri dalam lingkungannya sendiri. Oleh kelompok mayoritas, pilihan itu dipahami seolah-olah kelompok minoritas bersikap eksklusif, tak gaul, dan tak mau *srawung*. Muncullah tegangan yang membentuk lingkaran setan.

Langkah-langkah yang bersifat struktural terkadang dibutuhkan untuk menetralisir tegangan seperti yang terlukis di atas. Langkah-langkah itu dapat berperan sebagai alat bantu untuk mengkondisikan agar niat-niat luhur yang dicanangkan dapat terwujud. Sejumlah program lewat dunia pendidikan pun mungkin telah dicanangkan untuk itu. Sekalipun demikian, terkadang ini juga dipandang tak sepenuhnya memenuhi harapan. Model pembelajaran MPK (dulu

MKDU) untuk mata kuliah Religiusitas atau Pendidikan Kewarganegaraan, dengan sistem *team teaching* lintas iman, misalnya, dinilai belum sungguh berjalan sebagai *team*. Upaya-upaya yang sejauh ini telah berlangsung lewat pengalaman *live in* di komunitas-komunitas iman lain, atau juga relasi yang dibangun dengan tokoh-tokoh tertentu dalam kegiatan bersama, dianggap kurang alami. Usaha-usaha itu tak jarang dirasa masih ada dalam level pribadi, dan belum merupakan gerakan bersama. Ada catatan tambahan. Pihak lain yang dapat didekati nyatanya adalah mereka yang – dalam arti tertentu – cukup terbuka; dan kaum ekstremis garis keras tetap tak tersentuh. Sepertinya orang sering terjebak dalam cara pandang bahwa kalau kaum garis keras dapat dirangkul maka hilanglah segala bentuk ekstremisme. Benarkah demikian? Gugatan-gugatan lain boleh jadi muncul juga, karena relasi-relasi baik yang terbangun nyatanya tetap tidak mengantar pada perbaikan situasi. Sebenarnya upaya pengentasan kemiskinan atau pelestarian lingkungan yang ditempuh ratusan tahun lalu juga tidak menghilangkan orang-orang melarat atau menghindarkan kerusakan alam, tetapi sepertinya itu masih bisa dipahami. Lain halnya dengan ekstremisme; tak ada ampun!

Harapan perlu terus ditumbuhkan mengingat perjumpaan sehari-hari yang alami di akar rumput tetap terjadi dan berjalan dengan baik. Ini menjadi hiburan tersendiri; dan ini perlu diapresiasi. Lebih daripada itu, mekanisme-mekanisme institusional dalam pelbagai bidang kehidupan perlu semakin ditingkatkan. *Policy* (kebijakan) di bidang politik, misalnya, perlu diterapkan tanpa sifat represif, dan kebijakan di bidang sosial-ekonomi-budaya dibangun tanpa membawa dampak marginalisasi untuk kelompok mana pun. Bidang hukum juga perlu ditegakkan dengan penuh kewibawaan. Siapa pun, oknum atau kelompok, perlu diperlakukan secara adil, sehingga tak menimbulkan kesan ada pihak-pihak yang *untouchtable* bahkan sampai-sampai dapat bersembunyi bebas ke luar negri. Bidang teknologi media dan komunikasi pun tak dapat diabaikan begitu saja. Suatu etika dan sistem perundang-undangan yang bijak perlu diberlakukan agar orang terdidik untuk mengungkapkan dan menanggapi gagasan secara kritis dan mendalam serta bertanggungjawab.

Catatan terakhir bagi kaum muda: Kiranya ini dapat dikaitkan dengan bidang terakhir yang baru saja disebut, yaitu teknologi media dan komunikasi. Dalam hal ini, kaum muda generasi *Social Media Internet* dan *Technopreneur* (*iGeneration*) diundang untuk mengambil peran secara aktif. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang di depan mata.

**JB. Heru Prakosa, S.J.**
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

**Endnotes**

http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1382540.stm

Roland Robertson, "Globalization and the Future of 'Traditional Religion'", dlm. Stackhouse and Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, New York: Trinity Press International, 2007, 60.

KJ 34, d. 5, no. 16.

Arif Ali Nayed, "The Usurpation of God's Greatness", dlm. *Dialogue*, No. 226, 1996, 11-15.

bdk. Al Chaidar "Pemetaan Kelompok Islam Radikal dan Islam Fundamentalis di Indonesia", diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4106D8DE5E4A9462AD3EDBE6E9D5ED2D (pdf)

http://internasional.kompas.com/read/2017/03/17/09243231/melawan.terorisme.dengan.reformulasi.pemahaman.islam.

www.osservatoreromano.va/en/news/tomasi-eng

Bdk. KJ 34, d. 5, no. 1.

Bdk. Paul Dudon, *St. Ignatius of Loyola*, Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1949, 386.

Abdul Khalik, "Most Islamic Studies Teachers Oppose Pluralism, Survey Finds", dlm**.** *The Jakarta Post*, 26 November 2008.